

## REGULASI EMOSI REMAJA YANG DIASUH SECARA OTORITER OLEH ORANGTUANYA

**Wulan Kurniasih**

**Wiwien Dinar Pratisti**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ullania\_91@yahoo.com

wiwienpratisti@yahoo.com

**Abstraksi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dikombinasikan dengan metode kuantitatif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Pola asuh otoriter diungkap melalui skala pola asuh otoriter, sedangkan regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter diungkap menggunakan kuesioner tertutup tentang regulasi emosi. Hasil penelitian yang berasal dari skala pola asuh otoriter menunjukkan bahwa dari 69 remaja, sebanyak 4,34% remaja memiliki pola asuh otoriter sangat tinggi, 20,29% memiliki pola asuh otoriter tinggi, 42,03% memiliki pola asuh otoriter sedang, 46,38% memiliki pola asuh otoriter rendah, dan sebanyak 0% memiliki pola asuh otoriter sangat rendah. Berdasarkan hasil dari skala pola asuh otoriter tersebut, diperoleh 17 remaja yang memiliki kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya subjek penelitian diberi kuesioner tertutup tentang regulasi emosi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 4 remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat seperti kembali fokus pada perencanaan awal, fokus pada hal-hal positif, bersedia menerima peristiwa apapun sebagai bagian dari kehidupannya, mengevaluasi peristiwa yang dihadapi secara lebih positif, dan berusaha menempatkan peristiwa yang dihadapi sesuai dengan perspektifnya; dan sebanyak 13 remaja yang memiliki kecenderungan menggunakan strategi regulasi emosi kombinasi antara positif dan negatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Strategi yang digunakan adalah fokus pada perencanaan awal, fokus pada hal-hal yang positif, bersedia menerima peristiwa apapun sebagai bagian dari kehidupannya, mengevaluasi peristiwa yang dihadapi secara lebih positif, dan berusaha menempatkan peristiwa yang dihadapi sesuai dengan perspektifnya, meskipun kadang-kadang masih menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, mencoba memahami kembali, dan katastrof.

*Kata Kunci: Regulasi Emosi, Pola Asuh Otoriter, Remaja*

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dalam proses belajar inilah, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh

setiap anggota keluarganya. Perilaku keluarga khususnya orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Orangtua yang cenderung

menuntut dan mengekang dapat memberikan dampak negatif pada anak khususnya anak yang sudah beranjak remaja. Remaja yang dalam kehidupannya cenderung dituntut dan dikekang, justru akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis remaja tersebut.

Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya, masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter.

Barnadib (1986, dalam Aisyah, 2010) mengungkapkan bahwa orangtua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif. Orangtua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orangtua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak (Hart dkk, 2003, dalam Santrock, 2007).

Odebunmi (2007, dalam Okorodudu, 2010) mengungkapkan bahwa hasil dari beberapa laporan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari semua kenakalan

remaja berasal dari rumah yang orangtuanya kurang memiliki cinta dan perhatian.

Perilaku-perilaku remaja yang cenderung negatif sebenarnya dapat dicegah apabila remaja memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya. Kemampuan untuk mengatur emosi yang terjadi biasanya disebut dengan regulasi emosi. Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai suatu proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Menurut Gross (1999) proses tersebut meliputi menurunkan dan meningkatkan emosi.

Regulasi emosi tidak hanya melibatkan pengalaman afektif, tetapi juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan fisiologis. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting pada kemampuan anak dan remaja untuk mendorong perilaku prososial dan pro-akademik (Pekrun dkk, 2002, dalam Augustyniak dkk, 2009).

Terdapat bermacam – macam strategi yang dapat digunakan oleh remaja untuk meregulasi emosinya supaya tidak meledak-ledak dan bergelora. Menurut Frydenberg (dalam Brown, 2011), ketidakmampuan seorang remaja dalam meregulasi respon emosinya terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan

perilaku sosial mereka dan keberfungsian mereka di dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter?”

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggali data sekunder yakni data tentang pola asuh otoriter, kemudian data sekunder ini akan digunakan peneliti untuk memperoleh data primer. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data primer yaitu regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter.

#### **1. Skala Pola Asuh Otoriter**

Untuk memperoleh data tentang remaja yang memiliki pola asuh otoriter, maka peneliti menggunakan skala pola asuh otoriter yang harus diisi oleh remaja. Alat ini digunakan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek – aspek pola asuh otoriter menurut Frazier. Skala tersebut memiliki 40 aitem pernyataan dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Setelah dilakukan uji coba terhadap 103 remaja, diperoleh sebanyak 22 aitem

yang valid dan 18 aitem yang gugur, dengan nilai reliabilitas 0,855 dan validitas aitem yang bergerak dari angka 0,315 – 0,712.

#### **2. Kuesioner Tertutup tentang Regulasi Emosi**

Peneliti menggunakan kuesioner tertutup tentang regulasi emosi untuk mengetahui regulasi emosi pada remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tertutup ini disusun berdasarkan permasalahan-permasalahan remaja yang berkaitan dengan lingkungan sekitar remaja seperti menurut Brofenbrenner (dalam Santrock, 2007) yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Kuesioner regulasi emosi tersebut memiliki 9 alternatif jawaban, dimana jawaban yang disediakan disusun berdasarkan strategi regulasi emosi menurut Garnefski dan Kraaij (2007) yaitu menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, pemahaman ulang, kasastrop, pemusatan ulang pada perencanaan, penilaian ulang yang positif, penerimaan, menempatkan perspektif, dan pemusatan ulang yang positif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Skala Pola Asuh Otoriter**

Skala pola asuh otoriter diberikan kepada 69 remaja. Berdasarkan skala

pola asuh otoriter diperoleh hasil perhitungan rata – rata dari skor total skala pola asuh otoriter (*mean*) sebesar 40,8 dan standar deviasi (SD) sebesar 9,927. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pola asuh otoriter sangat tinggi sebanyak 4,34%, pola asuh otoriter tinggi sebesar 20,29%, pola asuh otoriter sedang sebanyak 46,38%, pola asuh otoriter rendah dengan persentase 28,99%, dan pola asuh otoriter sangat rendah sebanyak 0%. Hal ini berarti bahwa orangtua pasti pernah menerapkan pola asuh otoriter pada remaja, akan tetapi pola asuh otoriter yang diterapkan pada remaja tersebut memiliki tingkatan yang berbeda – beda.

## 2. Kuesioner Tertutup tentang Regulasi Emosi

Setelah dilakukan analisis terhadap skala pola asuh otoriter, kemudian didapatkan remaja yang memiliki pola asuh otoriter dengan kategori sangat tinggi dan tinggi sebanyak 17 remaja, kemudian remaja tersebut diberikan kuesioner tentang regulasi emosi. Berdasarkan analisis isi dari kuesioner tentang regulasi emosi, didapatkan hasil bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif seperti pemusatan ulang pada perencanaan saat menghadapi permasalahan yang berhubungan

dengan hobi dan cita-cita yang tidak didukung orangtua. Di dalam hal ini, remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus mereka ambil untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Pekrun dkk (2002, dalam Augustyniak dkk, 2009) bahwa regulasi emosi tidak hanya melibatkan pengalaman afektif, tetapi juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan fisiologis.

Ketika remaja melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua, kemudian orangtua memarahi mereka, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif seperti penerimaan. Remaja cenderung menerima apa yang dilakukan oleh orangtua mereka. Dalam hal ini remaja berusaha untuk mempengaruhi emosinya ke arah yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gross (1998) yang menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut.

Saat orangtua tidak menuruti keinginan remaja, strategi regulasi emosi yang digunakan remaja cenderung ke arah yang positif. Remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi seperti fokus pada awal

perencanaan. Dalam hal ini, remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Thompson (1994, dalam Putnam & Silk, 2005) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan proses intrinsik dan proses ekstrinsik yang bertanggung jawab dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, terutama sifat individu yang cenderung intensif dan sementara dalam mencapai suatu tujuan.

Data temuan lain menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi seperti mengevaluasi kembali pada hal-hal yang lebih positif dan berusaha menerima situasi yang dihadapi, apabila dilarang orangtua untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). Dalam hal ini remaja cenderung menciptakan sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya serta menerima permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Kalat dan Shiota (2007) bahwa regulasi emosi merupakan upaya melakukan sesuatu yang menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan positif.

Dalam kasus pertengkaran dengan saudara kandung karena orangtua yang terkesan pilih kasih, responden ternyata mampu mengambil makna positif dari

permasalahan itu, sehingga remaja tersebut menerima permasalahan yang dihadapi dan berusaha memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Remaja berusaha untuk meminimalisasi emosi negatif dengan menggunakan regulasi emosi yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diamond dan Aspinwall (2003), bahwa tujuan regulasi emosi adalah memaksimalkan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif.

Pekrun dkk (dalam Augustyniak dkk, 2009) mengungkapkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting pada kemampuan anak dan remaja untuk mendorong perilaku prososial dan pro-akademik. Temuan peneliti ternyata menunjukkan dua respon yang berbeda saat menghadapi situasi yang berhubungan dengan nilai. Ketika remaja mendapatkan nilai ujian yang buruk, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang negatif seperti menyalahkan diri sendiri. Saat orangtua memberikan hukuman, remaja cenderung menerima hukuman tersebut. Bagi beberapa remaja, hukuman tersebut justru memunculkan strategi regulasi emosi yang positif yaitu penerimaan.

Penerimaan juga muncul saat hukuman muncul dari figur otoritas di sekolah, yaitu guru. Dalam hal ini

remaja cenderung meminimalisir emosi negatif yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat *Multi – Health System* (dalam Augustyniak dkk, 2009) yang menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk menghambat, menaklukan, meminimalisir, memelihara, menekankan, atau memperpanjang suatu keadaan emosi.

Apabila remaja memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman mereka ketika sedang berdiskusi kelompok di kelas, remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi perbedaan pendapat yang terjadi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Planalp (1999, dalam Hude, 2008) bahwa regulasi emosi tidak hanya menyangkut dengan tindakan individu untuk menghentikan suatu perbuatan yang negatif, tetapi regulasi emosi juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses-proses emosi yang dibangun diatas komponen lain, seperti obyek, penilaian, fisiologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Individu meregulasi emosi secara tidak sadar dan otomatis. Cara remaja menangani perbedaan pendapat juga muncul saat remaja mendapatkan komentar dari teman sebaya mengenai penampilannya, dan saat harus menghadapi pertengkaran dengan

sahabat karena masalah perasaan suka yang ditujukan pada orang yang sama.

Dalam lingkup lingkungan tempat tinggal, remaja menunjukkan pola yang berbeda dengan saat dihadapkan pada situasi keluarga dan sekolah. Apabila tetangga di lingkungan tempat tinggal remaja membicarakan keburukan remaja tersebut, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang negatif seperti menyalahkan orang lain. Frydenberg (dalam Brown, 2011) menjelaskan bahwa ketidakmampuan seorang remaja dalam meregulasi respon emosinya terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan perilaku sosial mereka dan keberfungsian mereka di dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tentang strategi regulasi emosi yang digunakan oleh remaja yang memiliki pola asuh otoriter dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di atas, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pola asuh otoriter cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan – permasalahan di dalam kehidupan mereka. Remaja cenderung menggunakan strategi penilaian ulang yang positif, penerimaan, dan pemusatan ulang pada perencanaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pola

asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua tidak selalu memiliki dampak negatif terhadap remaja. Hal ini dikarenakan orangtua yang berada di kebudayaan Timur seperti Indonesia cenderung menerapkan pola asuh otoriter, dimana orangtua cenderung memberikan batasan, tuntutan, arahan, dan aturan kepada putra / putri mereka yang sedang beranjak remaja. Dimana ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter, kecenderungan remaja dalam menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dikarenakan remaja tersebut cenderung menerima pola asuh tersebut, mengambil makna positif dari penerapan pola asuh tersebut, serta memikirkan langkah apa yang harus mereka ambil terhadap apa yang orangtua terapkan pada mereka. Dalam hal ini remaja cenderung berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua mereka memiliki tujuan yang positif untuk kehidupan remaja yakni supaya remaja tidak terjerumus pada pergaulan yang salah, sehingga remaja cenderung meregulasi emosi yang dialaminya ke arah yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu, dkk (2008) yang menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Timur yang memiliki ciri kolektivisme, pola asuh otoriter tidak selalu menunjukkan dampak yang negatif.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua kurang berfungsi ketika remaja menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan bakat dan minat yang dimilikinya, bermasalah dengan keinginan remaja yang tidak dipenuhi orangtua dan orangtua cenderung memenuhi keinginan saudara kandung mereka, bermasalah dengan prestasi akademik mereka, bermasalah dengan teman sebaya, serta ketika remaja berada di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan secara kognisi, remaja cenderung memiliki sikap kritis terhadap permasalahan yang mereka alami yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar mereka, sehingga remaja cenderung berusaha untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa mempedulikan arahan–arahan yang diberikan oleh orangtua, remaja cenderung memikirkan langkah–langkah yang harus diambil untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sunarto dan Hartono (2008) yang menyatakan bahwa pemikiran remaja cenderung dipengaruhi oleh ide dan teori yang mengakibatkan sikap kritis remaja terhadap keadaan dan orangtua. Setiap pendapat dari orangtua akan dibandingkan dengan teori yang diikutinya. Selain itu, hal ini juga

didukung oleh teori dari Tolan, dkk (2003, dalam Papalia, dkk, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial cenderung dipengaruhi oleh faktor – faktor yang bertingkat dan saling berinteraksi seperti pola asuh orangtua, teman sebaya yang menyimpang, sampai pada masyarakat dan dukungan lingkungan sosial.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa informan yang memiliki pola asuh otoriter dapat dikategorikan berdasarkan tingkatan pola asuh otoriter yaitu tingkat pola asuh otoriter dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4,34%, pola asuh otoriter dengan kategori tinggi sebesar 20,29%, pola asuh otoriter dengan kategori sedang sebanyak 46,38%, pola asuh otoriter dengan kategori rendah dengan persentase 28,99%, dan kategori pola asuh otoriter sangat rendah sebanyak 0%.

Berdasarkan uraian tentang strategi regulasi emosi yang digunakan oleh 17 remaja yang memiliki pola asuh otoriter di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola

asuh yang diterapkan oleh orangtua memiliki peranan khusus terhadap proses regulasi emosi pada remaja di dalam menghadapi permasalahan – permasalahan kehidupannya. Remaja yang memiliki pola asuh otoriter dengan kategori sangat tinggi dan tinggi selalu menggunakan strategi regulasi emosi dalam mengatur emosi yang dialaminya baik ke arah yang positif seperti menempatkan perspektif, pemusatan ulang yang positif, penilaian ulang yang positif, penerimaan, dan pemusatan ulang pada perencanaan, maupun ke arah yang negatif seperti menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, katastrof, dan pemahaman ulang. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pada kebudayaan Timur yang berciri kolektivisme, pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak yang positif terhadap regulasi emosi pada remaja. Hal ini dikarenakan orangtua yang berada di kebudayaan Timur seperti Indonesia cenderung menerapkan pola asuh otoriter, dimana orangtua cenderung memberikan batasan, tuntutan, arahan, dan aturan kepada putra / putri mereka yang sedang beranjak remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Vol. 2 No. 1.*
- Augustyniak, K. M., Brooks, M., Rinaldo, V. J., Bogner, R., & Hodges, S. (2009). Emotion Regulation: Considerations for School – Based Group Interventions. *The Journal for Specialists in Group Work, Vol. 34 No. 4, p. 326 – 350.*
- Brown, C. L. (2011). *The Effects of Parental Conflict and Close Friendships on Emotion Regulation in Adolescence.* University of Virginia Press.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K. A., & McBride-Chang, C. (2003). Harsh Parenting in Relation to Child Emotion Regulation and Aggression. *Journal of Family Psychology, Vol. 17, No. 4, p. 598 – 606.*
- Diamond, L. M., & Aspinwall, L. G. (2003). Emotion Regulation Across the Life Span : An Integrative Perspective Emphasizing Self - Regulation, Positive Affect, and Dyadic Processes. *Motivation and Emotion, Vol. 27, No. 2, Vol. 27 No. 2, p. 125 - 156.*
- Frazier, Barbara. (2012). Assessing Your Parenting Style [online]. [www.thesuccessfulparent.com/parenting-style/assessing-your-parenting-style](http://www.thesuccessfulparent.com/parenting-style/assessing-your-parenting-style) diakses pada hari Minggu tanggal 4 November 2012 pukul 23.48 WIB.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2007). The Cognitive Emotion Regulation Questionnaire Psychometric Features and Prospective Relationship with Depression and Anxiety in Adults. *European Journal of Psychological Assessment, Vol. 23, No. 3, p. 141 – 149.*
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology, Vol. 2, No. 3, p. 271 – 299.*
- Gross, J. J. (1999). Emotion Regulation: Past, Present, Future. *Cognition and Emotion, Vol. 13, No. 5, p. 551- 573.*
- Hude, M. D. (2008). *Emosi (Penjelajahan Religio – Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al – Qur’an).* Jakarta: Erlangga.
- Kalat, J. W., & Shiota, M. N. (2007). *Emotion.* USA: Thomson Higher Education.
- Okorodudu, G. N. (2010). Influence of Parenting Style on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District. *Edo Journal of Counselling, Vol. 3, No. 1, p. 58 – 86.*
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia).* Jakarta: Salemba Humanika.
- Putnam, K. M., & Silk, K. R. (2005). Emotion Dysregulation and the Development of Borderline Personality Disorder. *Development and Psychopathology, Vol. 17, p. 899 – 925.*
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak.* (ed. 11). Jakarta: Erlangga.
- Sunarto, & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta